

Hexagon Fraud Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement : Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019

Andika Kurniawan, Rina Trisnawati

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Alamat Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417,719483
E-mail: b200180262@student.ums.ac.id

Abstrak

Fraud laporan keuangan merupakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Fraud laporan keuangan dapat menimbulkan kecurigaan bagi pengguna laporan keuangan, karena sebenarnya informasi keuangan juga ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan terutama perusahaan terbuka pada pasar saham. Terdapat beberapa model yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Fraud Hexagon Model merupakan model pendeteksian kecurangan terbaru yang dikemukakan oleh Georgios L. Vousinas pada tahun 2019. Faktor-faktor kecurangan sebelumnya yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi dan ditambahkan dalam Fraud Hexagon Model dengan menambahkan satu faktor yaitu kolusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Fraud Hexagon Model dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Metode purposive sampling digunakan untuk menyeleksi 27 perusahaan sebagai sampel. Hipotesis penelitian diuji dengan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor peluang dalam hal ineffective monitoring berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara faktor lainnya yaitu: faktor stimulus dalam hal financial target dan eksternal pressure, faktor peluang dalam hal nature of industry, faktor rasionalisasi, faktor kapabilitas, faktor arogansi, dan kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: Fraud Hexagon Model, Kecurangan Laporan Keuangan.

Abstract

Financial statement fraud is fraud committed by company management in the form of material misstatements of financial statements that harm investors and creditors. Fraud of financial statements can raise suspicions for users of financial statements, because in fact financial information is also displayed in the annual report of companies, especially companies open on the stock market. There are several models used to detect fraud in financial statements. Fraud Hexagon Model is the latest fraud detection model proposed by Georgios L. Vousinas in 2019. Previous fraud factors are pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance and added in the Fraud Hexagon Model by adding one factor, namely collusion. This research aims to find out the Fraud Hexagon Model in detecting financial statement fraud in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016-2019. The purposive sampling method was used to select 27 companies as samples. The research hypothesis is tested by logistic regression analysis. The results of this study showed that the opportunity factor in terms of ineffective monitoring had an effect on financial statement fraud. While other factors are: stimulus factors in terms of

financial targets and external pressures, opportunity factors in terms of nature of industry, rationalization factors, capability factors, arrogance factors, and collusion have no effect on financial statement fraud.

Keywords: Fraud Hexagon Model, Financial Statement Fraud.

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada para pemegang kepentingan (*stakeholder*) yang meliputi pihak internal dan pihak eksternal untuk menginformasikan kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan mencerminkan akuntabilitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya dan pengeluaran keuangan (Kanten dan Ulker 2013)

Laporan keuangan perusahaan menggambarkan kondisi perusahaan dan menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas kinerja yang telah dilakukannya. Pentingnya informasi pada laporan keuangan mendorong manajemen untuk melakukan segala hal agar laporan keuangan yang disajikan terlihat selalu baik yang pada akhirnya menciptakan risiko adanya praktik kecurangan (*fraud*) (Yang et.al 2017).

Menurut website resmi Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (www.acfe.com), *fraud* adalah tindakan penyimpangan yang sengaja dibuat oleh seseorang atau badan dan mengetahui bahwa kekeliruan tersebut akan berdampak terhadap beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain. Survei Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Asia-Pasifik pada tahun 2018 menyatakan terdapat tiga kategori utama kecurangan (*fraud*) yaitu penyalahgunaan asset (*asset misappropriations*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Tindakan kecurangan yang biasa dilakukan adalah dengan memanipulasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

Banyaknya kasus kecurangan dalam laporan keuangan memberikan bukti bahwa manajemen menginginkan para pemangku kepentingan dapat mempercayai kinerjanya, akan tetap justru penerapannya dengan cara yang tidak semestinya. Hasil survei ACFE Chapter#111 Indonesia tahun 2019 menunjukkan fakta bahwa kerugian atas tindakan *fraud* terbesar berasal dari korupsi (70%) yang menyebabkan total kerugian Rp370 miliar, tindakan penyalahgunaan asset (21%) yang menghasilkan total kerugian senilai Rp250 miliar, dan tindakan *fraud* laporan keuangan (9%) yang mengakibatkan kerugian sebesar Rp240 miliar.

Munculnya berbagai kasus *fraud* pada laporan keuangan yang dilakukan perusahaan mengingatkan perlu adanya perencanaan pengendalian *fraud* yang mampu mendeteksi tindakan *fraud* pada laporan keuangan perusahaan. Deteksi terhadap kecurangan pelaporan keuangan pertama kali dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 yang dikenal dengan teori *fraud triangle*. Akan tetapi berdasarkan perkembangannya, model deteksi *fraud* telah dikembangkan menjadi model *fraud* baru yaitu *fraud hexagon model* yang diperkenalkan oleh Vousinas tahun 2019. Dalam teori ini, sebuah elemen baru ditambahkan yaitu kolusi (*collusion*) yang menyempurnakan komponen *fraud triangle* yakni tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) serta dilengkapi komponen kemampuan (*capability*) dan ego atau arogansi (*arrogance*) sesuai model yang dikemukakan oleh Wolfe and Hermanson (2004) serta Crowe (2011).

Penelitian mengenai faktor penyebab *fraud* dengan *fraud hexagon model* menarik untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan Vousinas (2019) sendiri belum menentukan ukuran pasti untuk *collusion* dan membuka kemungkinan beberapa pengukuran yang dapat dikembangkan dalam penelitian. Penelitian ini berusaha menggunakan ukuran *collusion* yang banyak ditemukan dalam kasus kecurangan, yaitu perolehan kerjasama dengan proyek pemerintah.

Penelitian ini berfokus mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan perusahaan di Indonesia menggunakan *fraud hexagon model* yang masih belum banyak

dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, karena peneliti terdahulu lebih banyak menggunakan fraud pentagon dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.

Peneliti menggunakan teori keagenan, financial statement fraud dan fraud hexagon sebagai dasar teori untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, yaitu:

Teori keagenan menjelaskan tentang hubungan kerjasama antar pihak pemegang saham sebagai principal yang bertindak sebagai pemberi wewenang kepada orang lain (agen) yaitu pihak manajemen untuk bekerja demi kepentingan principal dan membuat keputusan yang terbaik bagi kepentingan principal (Jensen dan Meckling 1976). Manajemen (agent) sebagai pihak yang diberi kontrak harus mempertanggungjawabkan atas semua pekerjaan dan wewenang kepada pemegang saham (principal) (Jensen dan Meckling 1976). Namun, hubungan diantara pemegang saham dan manajemen tersebut seringkali terjadi konflik akibat dari perbedaan kepentingan antara keduanya yang disebut sebagai konflik keagenan (agency theory). Perbedaan kepentingan ini menyebabkan adanya conflict of interest diantara kedua belah pihak.

Menurut (AICPA 2002) financial statement fraud adalah tindakan yang di sengaja atau kelalaian yang dilakukan sehingga berakibat pada salah saji material yang dapat menyesatkan laporan keuangan. Financial Statement Fraud atau kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan merekayasa penyajian laporan keuangan atau dengan menyajikan laporan keuangan lebih baik dari yang sebenarnya (over statetment) maupun lebih rendah dari yang sebenarnya (under statement). Fraud pada laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan keuangan dimana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Kelalaian atau kesengajaan tersebut sifatnya material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan (Faradiza. S .A 2018).

Dasar dari model fraud hexagon adalah fraud triangle yang ditemukan oleh Donald R. Cressey (1953). Fraud triangle disebabkan oleh tiga kondisi yang muncul yaitu tekanan atau pressure, kesempatan atau opportunity dan rasionalisasi atau rationalization. Ketiga hal tersebut saling mendukung dan menjadi pilar kecurangan. Selanjutnya (Wolfe and Hermanson 2004) berpendapat bahwa ada pembaharuan fraud triangle untuk meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi fraud yaitu dengan menambahkan elemen keempat capability yang di namakan dengan fraud diamond (Faradiza. S .A 2018). Crowe (2011) mengembangkan teori fraud triangle dan fraud diamond dengan merubah risk factor fraud berupa capability menjadi competence yang memiliki makna istilah yang sama. Selain itu terdapat penambahan risk factor berupa arrogance (arogansi) (Siddiq et al. 2017). Teori tersebut, akhirnya dikembangkan lagi oleh Vousinas (2019) dengan adanya tambahan faktor kolusi sebagai faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Teori tersebut dikenal dengan teori fraud hexagon. Fraud hexagon terdiri dari enam komponen yaitu pressure (tekanan), opportunity (kesempatan), rationalization (rasionalisasi), capability (kemampuan), arrogance (arogansi) dan collusion (kolusi).

Menurut AICPA (2002), financial target adalah risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. Dalam mencapai kinerjanya, manajer perusahaan dituntut menunjukkan performa terbaik sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan. Return on asset (ROA) merupakan standart ukuran manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka semakin rentan manajemen akan melakukan manipulasi laba yang menjadi salah satu bentuk kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumosari (2020) membuktikan bahwa financial targets berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian Putriasih et.al (2019) menjelaskan financial target juga berpengaruh terhadap financial statement fraud. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Financial Targets* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut SAS No. 99, saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini didukung oleh pendapat Skousen et. al (2009) yang menyatakan bahwa salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Tekanan pihak eksternal akan menjadi pemicu bagi pihak manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan perusahaan. Manajemen akan lebih mengusahakan segala macam cara untuk mendapatkan pinjaman dan akan berusaha menampilkan laporan keuangan yang sempurna agar dinilai baik kinerjanya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Faradiza. S .A (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *external pressure* terhadap *financial statement fraud*. Namun penelitian Sari and Nugroho (2020) menjelaskan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H2 : Ekternal Pressure berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

Nature of industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. Akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan manajer akan fokus terhadap kedua akun tersebut jika berniat melakukan manipulasi pada laporan keuangan Faradiza. S .A (2018). Loebbecke pada tahun 1989 menyatakan bahwa rasio perubahan piutang berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian Herdiana dan Sari (2017) menunjukkan bahwa perubahan dalam piutang usaha (*receivable*) berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan. Penelitian Faradiza. S .A (2018) menunjukkan *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H3 : Nature of Industry berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

Ineffective monitoring menurut *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA-2002) merupakan kondisi dimana sistem pengendalian internal tidak berjalan secara efektif dalam melakukan pengawasan. Tingginya ketidakefektifan pengawasan dalam suatu perusahaan akan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Pengawasan oleh dewan komisaris dari pihak independen dapat meminimalisir terjadinya praktik *fraud* (Beasley S 1996). Hasil penelitian Putriasih et al. (2019) sejalan dengan penelitian Skousen et. al. (2009) yang dimana menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif *Ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H4 : Ineffective monitoring berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

Rasionalisasi merupakan suatu pembenaran yang muncul di dalam pikiran manajemen ketika kecurangan telah terjadi. Pemikiran ini akan muncul karena mereka tidak ingin perbuatannya diketahui sehingga mereka membenarkan manipulasi yang telah dilakukan. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud* yang paling sulit diukur Skousen et al (2009). Dalam SAS No.99 (AICPA 2002) menyatakan bahwa pengaruh pergantian auditor dalam perusahaan dapat dijadikan indikasi terjadinya kecurangan. Auditor lama kemungkinan lebih bisa mendeteksi segala kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun, dengan adanya pergantian auditor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin meningkat. Hasil penelitian Syahria et.al (2019) membuktikan bahwa *change in auditor* memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Penelitian Faradiza. S .A (2018) menjelaskan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H5 : Rationalization berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

Capability artinya upaya seseorang dalam melakukan tindak kecurangan demi tercapainya tujuan tertentu. Adapun sifat-sifat yang dijelaskan Wolfe and Hermanson (2004) terkait elemen kemampuan (*capability*) dalam tindakan pelaku kecurangan yaitu *capability* seperti: *position /function, brains, confidence/ego, coercion skills, effective lying* dan *immunity to stress*. Posisi *Chief Executive Officer* (CEO), direksi, ataupun kepala divisi merupakan posisi yang tepat dalam kaitannya dengan kemampuan untuk melakukan *financial statement fraud*. Dengan mendayagunakan kekuasaan yang dimilikinya dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Perubahan direksi adalah penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Namun, perubahan direksi dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Penelitian dari Adelina and Harindahyani (2018) membuktikan bahwa *change of directors* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H6 : *Capability* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

Arogansi adalah sikap superioritas atau keserakahan dari orang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi (Crowe 2011). Arogansi dapat membawa adanya dampak *financial statement fraud*. Menurut (Tessa and Puji n.d.) menjelaskan bahwa banyaknya gambar *Chief Executive Officer* (CEO) yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan dapat mempresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Tessa and Puji (2016), yang membuktikan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut. Hasil penelitian Tessa dan Puji (2016) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif *arrogance* terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H7 : *Arrogance* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut Vousinas (2019) kolusi merujuk pada perjanjian menipu atau kompak antara dua orang atau lebih, untuk satu pihak guna mengambil tindakan yang lain untuk beberapa tujuan kurang baik, seperti untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya. Pentingnya kolusi sebagai faktor utama dalam tindakan kecurangan sejalan dengan hasil dari *ACFE's Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse* (2020) bahwa 51% tindakan kecurangan dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bekerja sama dengan kolusi. Semakin banyaknya praktik perjanjian kolusi maka semakin tinggi probabilitas kecurangan pelaporan keuangan (Vousinas 2019). Penelitian dari Sari dan Nugroho (2020) menunjukkan bahwa kolusi yang di proksikan dengan kerjasama di proyek antara pihak swasta dengan pemerintah dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis berikut:

H8 : *Collusion* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

2. Metodologi

2.1. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2019 sebanyak 179 perusahaan dan sampelnya adalah perusahaan yang terdaftar di BEI yang memenuhi kriteria selama periode 2016-2019 sebanyak 108 perusahaan. Metode pemilihan sampel dilakukan dengan *cara purposive sampling* dengan kriteria yang ditentukan sebagai berikut :

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) secara lengkap dan berturut-turut dalam website perusahaan atau website BEI selama tahun 2016-2019.
3. Perusahaan yang menyajikan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia dengan lengkap (data secara keseluruhan tersedia dalam laporan keuangan website perusahaan atau website BEI selama periode 2016-2019).

2.2. Definisi Operasional Dan Pengukura Variabel

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial statement fraud*. Fraud laporan keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan model *Beneish M-Score*. Kedelapan angka indeks *Beneish M-Score* Model dikembangkan dari Beneish (1999), dihitung dengan cara:

Tabel 1. Indeks Perhitungan Deteksi *Fraud* Laporan Keuanga

	Pengukuran
DSRI	$\frac{\text{Piutang } t / \text{Penjualan } t}{\text{Piutang } t-1 / \text{Penjualan } t-1}$
GMI	$\frac{\text{Laba Kotor } t-1 / \text{Penjualan } t-1}{\text{Laba Kotor } t / \text{Penjualan } t}$
AQI	$\frac{(1 - ((\text{Aset Lancar } t + \text{Aset Tetap } t) / \text{Total Aset } t))}{(1 - ((\text{Aset Lancar } t-1 + \text{Aset Tetap } t-1) / \text{Total Aset } t-1))}$
SGI	$\frac{\text{Penjualan } t}{\text{Penjualan } t-1}$
DEPI	$\frac{(\text{Depresiasi } t-1 / (\text{Aset Tetap } t-1 + \text{Depresiasi } t-1))}{(\text{Depresiasi } t / (\text{Aset Tetap } t + \text{Depresiasi } t))}$
SGAI	$\frac{\text{SGA } t / \text{Penjualan } t}{\text{SGA } t-1 / \text{Penjualan } t-1}$
LVGI	$\frac{\text{Total Liabilitas } t / \text{Total Aset } t}{\text{Total Liabilitas } t-1 / \text{Total Aset } t-1}$
TATA	$\frac{\text{Laba Usaha} - \text{Arus Kas Operasional}}{\text{Total Aset}}$

Setelah dilakukan perhitungan kedelapan rasio di atas, selanjutnya dapat diformulasikan ke dalam rumus *Beneish M-Score*:

$$\text{M-Score} = -4,84 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ SGAI} - 0,327 \text{ LVGI} + 4,697 \text{ TATA}$$

Jika hasil yang diperoleh lebih dari -2.22 maka dapat di kategorikan perusahaan yang terindikasi *fraud* atau melakukan kecurangan, sedangkan jika hasil yang diperoleh kurang dari -2.22 maka perusahaan tersebut di kategorikan ke dalam perusahaan yang tidak melakukan *fraud*. Apabila perusahaan terindikasi melakukan *fraud* laporan keuangan akan diberikan skor 1, sedangkan jika tidak terindikasi akan diberikan skor 0.

Kemudian pengukuran setiap komponen variabel independen dijelaskan pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Pengukuran Variabel *Fraud Hexagon*

	Pengukuran
<i>Financial Targets</i>	Variabel ini diproksikan dengan ROA (<i>Return On Asset</i>). $\text{FTP} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$
<i>External Pressure</i>	Variabel ini diproksikan dengan <i>rasio leverage</i> (LEV) dengan cara: $\text{ETP} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$
<i>Nature of Industry</i>	Variabel ini diukur dengan rasio total piutang yang didasarkan pada penelitian (Skousen and Twedt n.d.). $\text{NIO} = \frac{\text{Piutang } t}{\text{Penjualan } t} - \frac{\text{Piutang } t-1}{\text{Penjualan } t-1}$

<i>Ineffectice Monitoring</i>	Variabel ini di ukur dengan proporsi dewan komiaris independen (Skousen and Twedt n.d.) $IMO = \frac{\text{Jumlah Dewan Komtstarts Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komtstarts}}$
<i>Rationalization</i>	Perusahaan melakukan pergantian auditor di beri kode 1, dan jika tidak ada pergantian auditor maka di beri kode 0.
<i>Capability</i>	Perusahaan melakukan perubahan susunan direksi maka di beri kode 1, dan jika perusahaan tidak melakukan perubahan susunan direksi maka di beri kode 0
<i>Arrogance</i>	Variabel ini di proksikan dengan jumlah foto CEO dalam laporan keuangan tahunan perusahaan
<i>Collusion</i>	Perusahaan melakukan kerja sama dengan proyek pemerintah maka di beri kode 1, dan jika perusahaan tidak melakukan kerjasama dengan proyek pemerintah maka di beri kode 0

2.3. Metode Analisa Data

Analisis data yang dilakukan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka perhitungannya menggunakan Microsoft Excel dan program SPSS. Penelitian ini menggunakan uji analisis regresi logistik. Kelayakan model regresi ditentukan berdasarkan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, untuk menilai *overall model fit* berdasarkan fungsi $-2 \text{ Log Likelihood}$ dari model. Selanjutnya untuk menilai koefisien determinasi digunakan *Nagelkerke's R Square*. Untuk menentukan kekuatan prediksi dari model regresi menggunakan uji matriks klasifikasi. Penelitian ini menggunakan nilai signifikansi sebesar 5%.

Berikut adalah model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini :

$$FLK = a + b1 \text{ FTP} + b2 \text{ EPP} + b3 \text{ NIO} + b4 \text{ IMO} + b5 \text{ RAZ} + b6 \text{ CAP} + b7 \text{ ARRO} + b8 \text{ COL} + e$$

Keterangan :

- FLK : *Fraud Laporan Keuangan*
- A : Konstanta
- B : Koefisien Variabel
- FTP : *Financial Target*
- EPP : *External Pressure*
- NIO : *Nature of Industry*
- IMO : *Ineffectice Monitoring*
- RAZ : *Rationalization*
- CAP : *Capability*
- ARRO : *Arrogance*
- COL : *Collusion*
- E : Kesalahan Residual (*error*)

3. Hasil dan Pembahasan

3. 1. Uji Regresi Logistik

Untuk menilai kelayakan model regresi dapat di uji dengan *Hosmer and Lemeshow Goodnes of Fit Test* yang di ukur dengan nilai *chi-square*. Model ini bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada

perbedaan antar model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Pengujian ini dinilai dengan melihat nilai signifikansi pada tabel *Hosmer and Lemeshow Goodnes of Fit Test* dimana model dikatakan mampu memprediksi nilai observasinya jika nilai statistik pada *Hosmer and Lemeshow Goodnes of Fit Test* lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai *chi-square* sebesar 2,821 dan nilai signifikansi sebesar 0,945. Dari hasil tersebut nilai signifikansi yang di peroleh dari model penelitian ini lebih besar dari 0,05 atau 5% sehingga dapat di simpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai penelitiannya

Uji kelayakan keseluruhan model (*Overall Fit Modal Test*) dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \log \text{likelihood}$ pada awal (*block number= 0*) dengan $-2 \log \text{likelihood}$ pada akhir (*block number= 1*). Jika mengalami penurunan maka artinya model regresi kedua lebih baik dari model regresi pertama, sehingga model fit dengan data. Berdasarkan hasil uji kelayakan keseluruhan model terdapat nilai $-2 \log \text{likelihood}$ pada awal (*block number= 0*) sebesar 138,832. Setelah dimasukkan kedelapan variabel independen, maka nilai $-2 \log \text{likelihood}$ pada akhir (*block number= 1*) mengalami penurunan menjadi 130,278. Penurunan nilai *likelihood* ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dapat dikatakan bahwa model yang hipotesiskan fit dengan data.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Besarnya nilai koefisien deterrminasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R Square*. Berdasarkan uji regresi logistik diketahui nilai *Nagelkerke R Square* dalam pengujian model penelitian ini adalah sebesar 0,105 yang berarti bahwa setiap komponen variabel independen (*fraud hexagon*) mampu menjelaskan variabel dependen (*financial statetment fraud*) sebesar 10,5%. Sedangkan sisanya sebesar 89,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model dalam penelitian ini.

Matriks klasifikasi 2x2 bertujuan untuk menentukan kekuatan prediksi dari model regresi kemungkinan *financial statetment fraud* pada perusahaan sampel. Berdasarkan uji regresi logistik, kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan *financial statement fraud* sebesar 16,2%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, terdapat 6 sampel (16,2%) yang di prediksi akan melakukan praktik *financial statement fraud* dari total 37 sampel yang melakukan *financial statement fraud*. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan yang tidak melakukan praktik *financial statement fraud* (*Non Fraud*) sebesar 94,4%. Hal ini berarti bahwa dengan menggunakan model regresi, terdapat 67 perusahaan sampel (94,4%) yang diprediksi tidak melakukan praktik *financial statement fraud* dari total 71 sampel yang tidak melakukan praktik *financial statement fraud*. Berdasarkan penjelasan di atas, nilai *overall percentage* 67,6.

3.2. Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	Sig	Keterangan
<i>FTP</i>	-0,324	0,871	H1 Ditolak
<i>ETP</i>	1,064	0,331	H2 Ditolak
<i>NIO</i>	1,237	0,568	H3 Ditolak
<i>IMO</i>	-5,420	0,041	H4 Diterima
<i>RAZ</i>	0,543	0,363	H5 Ditolak
<i>CAP</i>	0,439	0,372	H6 Ditolak
<i>ARRO</i>	0,033	0,876	H7 Ditolak
<i>COL</i>	0,304	0,549	H8 Ditolak
<i>Konstanta</i>	0,355	0,810	

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *financial target* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,871 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan pada rasio *return on assets* (ROA) tidak menjadi tekanan bagi pihak manajemen perusahaan, dikarenakan kenaikan tersebut diiringi dengan peningkatan mutu operasional, sehingga tidak menjadi tekanan bagi pihak manajemen perusahaan ketika ingin meningkatkan profitabilitas perusahaan. Tidak berpengaruhnya *return on assets* sebagai proksi dari *financial target* terhadap *fraud* laporan keuangan juga dapat karena manajer beranggapan target *return on assets* perusahaan masih dinilai wajar dan bisa dicapai oleh manajer. Hasil penelitian ini sejalan Sari dan Nugroho (2020) bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *ekternal pressure* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,331 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H2 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa *ekternal pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dikarenakan pihak manajemen mampu membayar utang perusahaan sehingga *leveragenya* rendah, dan pihak manajer perusahaan dapat mencari tambahan modal lain, selain dengan melakukan perjanjian utang. Selain itu terdapat kemungkinan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar hutang yang tinggi atau perusahaan memilih sumber pendanaan yang lainnya seperti penerbitan saham. Manajemen memilih penerbitan saham untuk menambah modalnya daripada melakukan perjanjian utang sehingga akan mengurangi tekanan untuk mengembalikannya disuatu hari nanti, dan mencegah tekanan yang dapat menimbulkan kecurangan (Martantya dan Daljono 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan Sari dan Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa *ekternal pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *nature of industry* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,568 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H3 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal tersebut terjadi karena nilai rata-rata perubahan piutang perusahaan dari tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap perputaran kas perusahaan (Setiawati dan Baningrum 2018). Banyaknya piutang usaha yang dimiliki perusahaan tidak mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya sehingga rasio perubahan dalam piutang usaha tidak memicu manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan penelitian Rahma, Violin, dan Elly (2019) yang menyatakan bahwa *ekternal pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,041 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H4 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Menurut Martantya and Daljono (2013), dengan adanya pengawasan yang tidak efektif, membuat manajemen merasa bahwa kinerjanya tidak diawasi sehingga mencari cara untuk dapat melakukan tindakan kecurangan. Sehingga, semakin tinggi ketidakefektifan pengawasan maka pengawasan internal terhadap kinerja manajemen akan semakin lemah sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan akan semakin tinggi. Tugas dewan komisaris adalah menjamin terlaksananya strategi perusahaan dan mengawasi manajemen, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Apabila dewan komisaris tidak mampu melakukan pengawasan dengan baik/efektif maka dapat membuka peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan oleh manajemen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Kusumosari (2020) bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rationalization memiliki nilai signifikansi sebesar $0,363 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H5 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa rationalization tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud. Hal tersebut terjadi karena manajemen perusahaan terbiasa dengan auditor eksternal yang memiliki kinerja yang bagus sehingga ketika terjadi pergantian auditor ataupun tidak, mereka tetap tidak akan melakukan kecurangan dan rasionalisasi kecurangan bukan menjadi kebiasaan mereka. Selain itu perusahaan melakukan pergantian auditor bukan karena ingin mengurangi pendeteksian financial statement fraud perusahaan oleh auditor lama, tetapi dikarenakan perusahaan mentaati Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 20 Tahun 2015 Pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut (Yesiariani dan Rahayu 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Faradiza. S .A (2018) bahwa tidak ada pengaruh rationalization terhadap financial statement fraud.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa capability memiliki nilai signifikansi sebesar $0,372 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H6 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa capability tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa capability tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud. Hal ini dikarenakan kemungkinan alasan perusahaan melakukan pergantian susunan direksi dikarenakan adanya perbaikan kinerja dengan cara mengganti susunan direksi yang lama dengan susunan yang baru yang di anggap lebih kompeten dan dapat memberikan kontribusi maksimal untuk perkembangan perusahaan, bukan karena untuk menutupi adanya financial statement fraud (Setiawati dan Baningrum 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Syahria et al. (2019) bahwa capability tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa arrogance memiliki nilai signifikansi sebesar $0,876 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H7 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa arrogance tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arrogance tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud. Hal ini menunjukkan ada atau tidaknya foto CEO yang muncul atau terpampang di dalam laporan keuangan tidak mempengaruhi praktik kecurangan laporan keuangan perusahaan. Gambar CEO yang ditampilkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan sifat arogansi dari CEO tersebut melainkan salah satu cara pihak manajemen perusahaan memperkenalkan kepada masyarakat luas siapa-siapa saja pemangku kepentingan di dalam struktur organisasi perusahaan. Kemudian semakin banyak foto CEO perusahaan maka menunjukkan banyaknya ide-ide CEO dalam menjalankan perusahaan dan bertanggung jawab kepada pihak eksternal sehingga tidak mengindikasikan adanya financial statement fraud. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Novita (2019) bahwa arrogance tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa collusion memiliki nilai signifikansi sebesar $0,549 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H8 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa collusion tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa collusion tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud. Hasil penelitian ini tidak memberikan dukungan terhadap model fraud hexagon yang ditemukan dalam penelitian (Vousinas 2019). Kerjasama yang dilakukan perusahaan dengan pemerintah tidak lantas memberikan keuntungan kepada perusahaan seperti lebih mudah di bail out pemerintah ketika mengalami kesulitan keuangan. Kemudian kerjasama perusahaan dengan proyek pemerintah disini menunjukkan kinerja perusahaan yang baik sehingga mereka berani mengajukan kerjasama tersebut dan kecurangan bukan menjadi kebiasaan mereka. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Sari dan Nugroho (2020) dimana dalam penelitian tersebut adanya pengaruh collusion terhadap financial statement fraud

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tersebut menunjukkan bahwa bahwa *ineffective monitoring* (IMO) berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Semakin tinggi ketidakefektifan pengawasan maka kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan akan semakin tinggi. Sedangkan variabel *financial target* (FTP), *ekternal pressure* (ETP), *nature of industry* (NIO), *rationalization* (RAZ), *capability* (CAP), *arrogance* (ARRO) dan *collusion* (COL) tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Saran untuk peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel independen lain untuk menganalisis *fraud hexagon* dalam mendeteksi *financial statement fraud* yang belum digunakan dalam penelitian ini dan menambahkan sampel perusahaan dengan memperluas sektor yang akan dijadikan sampel

Daftar Pustaka

- Adelina, Nadia and Senny Harindahyani. 2018. "Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Potensi Financial Statement Fraud Pada Perusahaan LQ-45 Periode 2011-2016." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Calypra Universitas Surabaya* 7(1):446–60.
- AICPA. 2002. "Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. Statement on Auditing Standard." P. 99 in AICPA. New York.
- Beasley S, Mark. 1996. "An Empirical Analysis Of The Relation Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud." 71(4):43–64.
- Beneish, M. D. 1999. "The Detection of Earnings Manipulation Messod DBeneish June 1999 Comments Welcome." *The Detection of Earnings Manipulation*, June.
- Crowe. 2011. "Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough."
- Faradiza. S .A. 2018. "Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan." *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2 (1):1–22.
- Herdiana, Rudi and Shinta Permata Sari. 2017. "ANALISIS FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)." 402–20.
- Jensen, M. C. and W. H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3(4):305–60.
- Kanten, Pelin and Funda Ulker. 2013. "The Macrotheme Review." *A Multidisciplinary Journal of Global Macro Trends* 2(4):144–60.
- Kusumosari, Larassanti. 2020. "Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018." 1–243.
- Martantya and Daljono. 2013. "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan Dan Peluang." *Diponegoro Journal of Accounting* 1–12.
- Putriasih, Ketut, Ni Nyoman Trisna Herawati, and Made Arie Wahyuni. 2019. "Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018." *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Genesha* 3(6):36–48.
- Rahma, Dhea Violin, and Suryani Elly. 2019. "Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud." *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 11(2):301–14.
- Sari, Shinta Permata and Nanda Kurniawan Nugroho. 2020. "Financial Statements Fraud Dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan Pada Perusahaan Terbuka Di Indonesia." *1st Annual Conference of Ihtifaz* 409–30.
- Setiawati and Baningrum. 2018. "Deteksi Fraudulent Financial Repeating Menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di BEI Tahun 2014-2016." *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 3:2.
- Siddiq, Faiz Rahman, Achyani Fatchan, and Zulfikar. 2017. "Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement." *Prosiding Seminar Nasional Dan The 4th Call for Syariah Paper, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta* 1–44.
- Skousen, C. J. and B. J. Twedt. n.d. "Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis." 2009.

- Syahria, Rizqa, Fariyana Kusumawati, and Adi Darmawan Ervanto. 2019. "Detecting Financial Statement Fraud Using Fraud Diamond (A Study on Banking Companies Listed On the Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016)." *Asia Pacific Fraud Journal* 4(2).
- Tessa, Chyntia and Harto Puji. n.d. "Fraudulent Fiancial Reporting: Peengujiann Teoring Fraud Pentagon Pada Sektor Keeuangan Dan Perbankan Di Indonesia." *Journal of Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung, Universitas Lampung* 1–21.
- Vousinas, G. L. 2019. "Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime.*" 26(1):372–81.
- Wolfe, D. T. and D. R. Hermanson. 2004. "The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant." *The CPA Journal* 74(12):38–42.
- Yang, D., H. Jiao, and R. Buckland. 2017. "The Determinants of Financial Fraud in Chinese Firms: Does Corporate Governance as an Institutional Innovation Matter? *Technological Forecasting and Social Change.*" 125:309–20.
- Yesiariani and Rahayu. 2016. "Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)." *Journal of Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung, Universitas Lampung* 1–22.